

BAB III

PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA TERHADAP AGAMA

A. Pengertian Remaja

1. Definisi remaja

Remaja selalu merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Remaja kita ini mengandung aneka ragam makna, ada orang yang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara di pihak lain menganggap remaja adalah sekelompok yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pihak lain lagi, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang dimanfaatkan.¹

Masa remaja disebut juga masa *adolescense*, istilah ini berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tubuh" atau "tumbuh menjadi dewasa".² Masa adolescence ini berlangsung kira-kira antara

¹Andi Mappire, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 11.

²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Penerbitan Erlangga, Jakarta, 1997, hlm. 206.

umur 12 sampai 18 tahun, usia sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas.³

Ada beberapa pandangan dari para ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian remaja antara lain:

1. Menurut Aristoteles

"Umur 14-21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yaitu masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa, periode ini dimulai sejak berfungsi kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki dewasa."⁴

2. Menurut Agus Suyanto

"Masa remaja adalah masa yang terpenting, karena masa remaja adalah masa yang menentukan hari depannya menentukan kehidupannya, keluarganya serta nasib bangsa dan negara."⁵

3. Menurut Hall

"Masa remaja (adolesence), yaitu masa topan badai (strum and drag), yang mencerminkan

³Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, BPFE Yogyakarta, Cet. I, 1990, hlm. 42.

⁴Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1985, hlm. 134.

⁵Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jakarta, 1984, hlm. 175.

kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai."⁶

4. Menurut Zakiah Daradjat

"Remaja adalah tingkat umur, di mana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa."⁷

Dari batasan-batasan di atas, dapatlah diambil pengertian bahwa remaja adalah kelompok usia yang relatif muda, di mana dalam dirinya terjadi suatu proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada taraf ini terbentang berbagai potensi yang nantinya berperan penting dan menjadi pijakan untuk masa sekarang dan masa depannya.

2. Remaja dalam pengertian psikologi

Jika kita berbicara dari segi psikolog, maka batas usia remaja lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup. Yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya.

⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hlm. 23.

⁷Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, 1982, hlm. 28.

yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa kira-kira umur akhir 12 atau 13 tahun. Akan tetapi akhir masa-masa remaja itu tidak sama, pada masyarakat desa, di mana setiap anak telah ikut bekerja dengan orang tuanya ke sawah, ke ladang, menangkap ikan dan sebagainya, si anak cepat dapat ikut aktif dalam mencari rezeki, keterampilan dan ilmu pengetahuan untuk tidak sukar mencarinya, maka pertumbuhan jasmaninya akan nampak sempurna. Ia diberi kepercayaan dan tanggung jawab sebagai seorang dewasa. Dia sudah boleh menikah. Dengan demikian, masa remajanya berakhir, mungkin umurnya baru 15 atau 16 tahun. Pada masyarakat yang lebih maju, biasanya banyak persyaratan yang diperlukan agar seseorang dapat diterima sebagai seorang dewasa yang mampu diberi tanggung jawab. Untuk itu perlu perpanjangan masa remaja sampai umur kira-kira 21 tahun. Pada umur tersebut diperkirakan telah terjadi kematangan dari segala segi.

Dalam bidang agama, para ahli ilmu jiwa agama menganggap bahwa kematangan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari segi itu

remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun.⁸

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

3. Remaja dari segi ajaran Islam

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak terdapat dalam Islam, tetapi dalam al-Qur'an ada kata "al-fityatu", (fityatun) yang artinya orang muda. Firman Allah dalam ayat suci al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 10 dan 13 disebutkan:

إِذَا وَءِ الْفِتْيَةِ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

⁸Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 109.

Artinya:

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (Q.S. al-Kahfi: 10).⁹

لَحْنُ نَقْصَرُ عَلَيْكَ نَبَاهُهُم بِالْحَقِّ أَنْصَمُ فِتْيَةٍ لَمْنَوْ
بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى الْكَافِرُ ١٣

Artinya:

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Q.S. Al-Kahfi: 13)¹⁰

Terdapat pula kata "baligh" yang menunjukkan seseorang dikatakan tidak anak-anak lagi, misalnya dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 59 Allah berfirman:

وَإِذْ بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Asy-Syifa', Semarang, hlm. 444.

¹⁰*Ibid*; hlm. 444.

Artinya:

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S. an-Nuur: 59).

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata "baligh" yang dikaitkan dengan mimpi (al-huluma). Kata "baligh" dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bagi mereka yang telah baligh dan berakal berlakulah seluruh ketentuan-ketentuan hukum Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantar di masa anak-anak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Di dalam Islam seorang manusia jika telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas sikap perbuatannya. Jika mereka berbuat baik maka mereka berhak mendapat pahala, dan apabila mereka berbuat tidak baik maka mereka akan mendapat dosa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun cara kita memandang remaja, dan dari segi apapun kita nilai, namun satu hal dapat kita simpulkan bahwa pengertian remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjelang dewasa.

B. Perkembangan Jiwa Pada Remaja

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu pada awal masa dan pada akhir masa remaja.

1. Masa remaja pertama

Sebenarnya batas tegas antara tahap-tahap perkembangan remaja itu tidak terlalu tajam, tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya, tetapi terdapat ciri-ciri yang sama pada remaja awal ini. Ciri-ciri itu antara lain:

- a. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Setelah si anak melalui umur 12 tahun, berpindah ia dari masa anak-anak menuju masa remaja pertama.

- b. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini, adalah pertumbuhan jasmani cepat. Kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, di mana kelenjar anak-anak (tymus dan pineal) berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks, yang mempunyai fungsi memproduksi hormon-hormon, sehingga bertumbuhlah tanda-tanda seks sekunder pada diri mereka.¹¹
- c. Semua perubahan jasmani cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, dan mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada acara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan

¹¹Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 115.

tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialaminya.

2. Masa remaja akhir

Menurut Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*" berpendapat bahwa, akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.¹²

Sedangkan menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, dalam bukunya "*Ilmu Jiwa Agama*" mengemukakan pendapatnya bahwa masa remaja terakhir dimulai kira-kira umur 17 sampai dengan umur 21 tahun.¹³

Sesungguhnya masa remaja itu tidaklah pasti kapan secara tegas dimulai dan kapan pula berakhir, kendatipun demikian, masih ada beberapa patokan umum yang dapat kita gunakan untuk mengetahui ciri-ciri remaja terakhir. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah:

a. Pertumbuhan jasmani cepat selesai

Ini berarti bahwa telah matang, jika dipandang dari segi jasmani. Artinya segala segi jasmaniah akan mulai atau telah dapat bekerja.

¹²Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit*, hlm. 206.

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.cit*, hlm. 122.

b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai

Remaja pada masa ini, mampu memahami hal-hal yang abstrak, serta mampu pula mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu, mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal.

c. Pertumbuhan pribadi belum selesai

Pada umumnya mereka sedang mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Dari segi jasmaniah mereka telah merasa cukup matang dan telah seperti orang dewasa. Demikian pula dari segi kecerdasan merasa telah mampu berpikir obyektif dan dapat mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang ada, tapi mereka belum mampu berdiri sendiri, sebagian dari mereka belum sanggup mencari nafkah untuk membiayai diri dan memenuhi segala kebutuhannya. Pada umumnya hal seperti itu akan sangat terasa bagi remaja yang hidup dalam masyarakat maju semakin meningkat, persaingan dalam mencapai kedudukan di antara teman-teman semakin berat, sebab syarat-syarat hidup semakin tinggi.

d. Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan

Pada umur ini sangat terasa betapa pentingnya pengakuan sosial bagi remaja. Perhatian dan minatnya terhadap kepentingan masyarakat sangat besar. Kesusahan dan penderitaan orang dalam masyarakat akan menyebabkan mereka merasa terpanggil untuk membantu atau memikirkannya. Ketidakadilan atau kemerosotan moral dalam masyarakat mempengaruhi sikap mereka terhadap pemimpin-pemimpin masyarakat, agama, pemerintah, guru dan orang tua mereka sendiri. Karena itulah tidak jarang terjadi tindakan-tindakan yang menunjukkan ketidakpuasan itu, ada yang mereka ledakan dalam bentuk demonstrasi, mogok atau serangan. Dan ada pula dengan jalan membentuk gang-gang dengan berbagai macam melakukan. Di samping itu, ada pula yang mereka pantulkan dalam kenakalan dan penyalahgunaan narkotik.

e. Keadaan jiwa agama tidak stabil

Tidak jarang kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidakstabilan dalam beragama. Misalnya mereka kadang-kadang tekun beragama, tetapi dalam waktu

lain enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan seolah-olah anti agama. Kekecewaan yang dihadapi oleh remaja dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.

3. Ciri-ciri umum masa remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode-periode sebelum dan sesudahnya. Dari uraian di atas mengenai ciri-ciri remaja awal dan remaja akhir selanjutnya penulis akan mencoba memberikan penjelasan secara singkat mengenai ciri-ciri umum dari masa remaja. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*", mengemukakan pendapatnya mengenai ciri-ciri umum dari masa remaja. Ciri-ciri umum dari masa remaja adalah:

(1) Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja sering disebut masa peralihan, artinya peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, peralihan disini bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap

berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya.

(2) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukan mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan, sebagai musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan

idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa anak-anak.

(3) Masa remaja sebagai masa yang realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika masih lebih muda.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode dewasa, bersama dengan tuntutan-tuntutan dan tanggung jawabnya terdapat kecenderungan untuk menggunakan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa kecil mereka telah berlalu.

(4) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan dari perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Pada masa remaja ini ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal yang disebut masa pancaroba. *Pertama*, meningkatnya emosi, yang *intensitasnya* bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa yang ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. *Ketiga*, perubahan wajah, tulang, dagu dan dada serta otot yang semakin kokoh kelihatan sekali pada masa ini, pada masa ini seseorang sebenarnya memerlukan sekali suatu informasi tentang perubahan yang dialaminya, dengan

informasi ini mereka bisa cepat sadar bahwa dunianya telah melangkah lagi ke suatu yang lebih menuntut tanggung jawab yang lebih berat. *Keempat*, dengan berubahnya dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk polaritas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi oleh teman-temannya, akhirnya mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting daripada kuantitas. *Kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

C. Perkembangan Mental Remaja Terhadap Agama

Agama bagi manusia khususnya remaja merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada

dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi remaja. Norma-norma agama tetap diyakini sebagai kaidah-kaidah suci yang digariskan dalam agama yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah suci yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan, serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan baik juga buruk, sehingga apabila remaja benar-benar memahami isi agama maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan hal-hal yang tidak baik.

Jika kita ingin meneliti dan mengetahui jalan perkembangan perasaan agama pada remaja, kiranya kita tidak dapat mengabaikan faktor-faktor terpenting dalam pertumbuhan remaja itu, di antara faktor-faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan agama pada remaja itu, antara lain:

1. Pertumbuhan mental remaja

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung seperti

pengertian tentang akhirat, surga, neraka dan lain-lainnya, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasan telah memungkinkannya untuk itu. itulah sebabnya maka seharusnya pengertian-pengertian yang abstrak itu dikurangi, apabila umur remaja belum dicapai oleh si anak.

Menurut Alfered Binet seorang Psikholoog Perancis yang hidup pada tahun (1857-1911), yang terkenal dengan mental testnya, yang terkenal dengan test Binet/Simon. Yang buat pertamakali diperkenalkan I.Q. (Intelligensi Quotions) pada tahun 1905. Ninet berpendapat:

"Bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada umur $\pm$ 12 tahun. Sedangkan kesanggupan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada kira-kira mulai pada umur 14 tahun.¹⁴

Karena itu, tampak pada usia 14 tahun ke atas, remaja seringkali menolak hal yang kurang masuk akal nya, dan kadangkala menyebabkan mereka menolak apa yang dulu diterimanya. Karena itu, maka tidak jarang pula ide-ide dan pokok-pokok ajaran agama ditolak atau dikeritik oleh anak-anak yang

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, Op.cit*, hlm. 73

telah meningkat usia remaja. Bahkan kadang-kadang mereka berfikir bebas dan boleh mengritik.

Remaja-remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak memberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengritik pendapat -pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula orang tua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu agak kurang. Keyakinan orang tua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari menolong remaja dari kebimbangan agama.

Setelah perkembangan mental remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah, dari mau menerima tanpa pengertian, menjadi menerima dengan penganalisaan.

Perkembangan mental remaja ke arah berfikir logis (falsafi) itu, juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Jika mereka yakin bahwa Tuhan Maha Kuasa,

Maha Mengatur dan Mengendali alam ini, maka segala apapun yang terjadi, baik peristiwa alamiah, maupun peristiwa-peristiwa sosial dan hubungan orang-orang dalam masyarakat, dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Seandainya mereka melihat adanya dalam masyarakat, atau banyak hal-hal yang terjadi dalam alam ini seolah-olah tanpa kendali, maka mereka akan merasa kecewa terhadap Tuhan, bahkan mungkin menjadi acuh tak acuh atau benci. Apabila perasaan seperti ini bertumpuk-tumpuk, mungkin akan berakhir dengan mengingkari wujud Tuhan, supaya ia dapat mengambil kesimpulan baru, yaitu segala sesuatu dalam alam ini terjadi dengan sendirinya dan berjalan tanpa kendali sehingga mungkin saja, teratur atau kacau balau.

Kepercayaan remaja akan hari akhirat, hari pembalasan, di mana setiap orang akan menerima ganjaran atau siksaan sesuai dengan perbuatannya di dunia, akan menyebabkannya ragu pula akan keadilan Tuhan, apabila ia melihat adanya (banyak) orang yang terpaksa dalam perbuatannya. Dan apabila remaja yang telah percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu, akan bertumbuhlah kekaguman dan rasa keindahan

alam, yang kemudian diserahkannya pula sifat tersebut kepada Tuhan. Mereka akan bertambah yakin bahwa Tuhan Maha bijaksana, indah dan menyukai keindahan. Banyak juga remaja-remaja yang umur romantik itu, merenungkan keindahan Tuhan, melalui pengertian tentang keindahan alam, yang dirasakannya itu.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Dan gambaran remaja tentang Tuhan merupakan bagian dari gambaran terhadap alam ini. Hubungannya dengan Tuhan, bukanlah hubungan yang sederhana, antara doa dengan Tuhan. Akan tetapi kompleks akan berjaln melalui alam ini, hubungan di sini adalah antara dia, alam dan Tuhan. Perasaannya terhadap Tuhan, adalah pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar. Maka agama dan remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan yang sedang dialami oleh remaja itu. Atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa agama remaja itu adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedang gambarannya tentang Tuhan

dan sifat-sifat-Nya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

2. Emosi dan pengaruhnya terhadap kepercayaan agama.

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada suatu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa, mengindahkan emosinya. Karena itu dalam meneliti atau mempelajari perkembangan jiwa agama pada seseorang, perlu diperhatikan keadaan jiwanya sebagai kebulatan.

Masa remaja adalah masa bergolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya. Remaja yang pada hakekatnya sedang sibuk berjuang dari dalam itu, jika dihadapkan pula kepada keadaan luar/lingkungannya yang kurang serasi, penuh kontrakdiksi dan ketidakstabilan, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak-pastian dan kebingungan. Hal yang seperti ini telah menyebabkan remaja jatuh kepada kelainan-kelainan kelakuan yang kadang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri dan

mungkin juga orang lain.¹⁵ Misalnya rasa ketergantungan kepada orang tua, belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang terkuasai itu. Yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya, atau sekurang-kurangnya pada kondisi jasmani, seperti tangan menjadi dingin atau berkeringat, nafas sesak seperti pusing dan sebagainya. Di antara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada masa remaja, adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada masa remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau sekolah. Di antara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan agama itu disampaikan atau diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa

¹⁵Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 477.

olehnya ada pertentangan maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggoncangkan keyakinan yang telah tertanam itu. Memang ada pemimpin-pemimpin agama yang mempunyai pandangan picik tentang agama, menerangkan agama itu dengan cara yang kurang diterima oleh pikiran. Hal itu akan mengakibatkan kegelisahan bagi remaja, sebagai gambaran dalam persoalan di atas, penulis akan memberikan contoh konflik. Dalam bukunya Zakiah Daradjat yang berjudul *"Ilmu Jiwa Agama"* memberikan contoh tentang keluhan seorang remaja yang berumur 22 tahun. Dia mengatakan bahwa dia telah menganut segala agama, tetapi dia berpikir bahwa dia merasa tak ada gunanya hidup beragama. Ini di antara pengalaman yang diucapkan oleh seorang remaja yang gelisah, sehingga ia menderita gangguan emosi dengan gejala-gejala sering pusing, napas sesak dan kadang-kadang pingsan, ketika ditanyakan kepadanya agama apa yang pernah dianutnya itu, maka ia menceritakan bahwa pada permulaannya Katholik, karena orang tuanya beragama Katholik. Kemudian Protestan ketika ia tinggal di kota lain, setelah lari dari orang tuanya pada umur 15 tahun, sesudah itu dia berteman dengan orang-orang Islam dan

mencoba pula bergama Islam dia pun ikut mempelajari agama Islam dan mencoba pula bergama Islam selama 2 tahun, kemudian dia tinggalkan Islam dan dia pindah beragama Hindu, setelah beragam Hindu, ia tinggalkan dia tidak lagi memeluk agama apapun, karena dia merasa bahwa tidak ada satu agama yang cocok dengan ilmu pengetahuan. Banyak hal-hal yang oleh orang beragama diyakini, tidak dapat diterangkan dengan ilmu pengetahuan. Remaja tersebut sebenarnya tidak pernah mendapat pengertian yang benar tentang agama yang dianutnya, karena dari kecilnya ia hidup dalam keluarga yang tidak tenteram, sering cekcok dan tidak berkesempatan memperhatikan pendidikan anak-anaknya, sampai si anak lari dari orang tuanya, di mana ia ditampung oleh seorang yang beragama Protestan. Akan tetapi ia pun tidak tahan lama dengan orang tersebut, sehingga ia pun lari ke kota lain, di mana ia berkenalan dengan teman-teman sebayanya yang beragama Islam. Agama-agama yang pernah diterimanya, adalah dari orang-orang yang sebenarnya kurang mengerti ajaran agama yang dianutnya, kendatipun sebagian ibadah dan amaliah agama dijalankan dengan baik.

Dari contoh tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa apabila agama yang diterima oleh remaja dalam kehidupannya, terasa bertentangan dengan pengetahuan yang dipelajarinya, maka ia akan gelisah dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan hatinya. Di antara sumber kegelisahan remaja yang penting pula, adalah tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kelakuan orang-orang dalam kenyataan hidup. Misalnya ia mendapat didikan bahwa berdusta dalam pergaulan hidup ini. Demikian pulalah dengan sifat-sifat yang seharusnya ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, yang dalam kenyataan sehari-hari sifat-sifat itu tidak terdapat. Umpamanya orang harus adil, jujur, setia dan sebagainya. Tapi ia melihat berapa banyaknya orang yang tidak adil, tidak jujur dan tidak setia. Apalagi kalau yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral itu orang tua, guru dan pemimpin-pemimpin yang mereka harapkan akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Pertentangan antara nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan sikap dan tindakan orang tua, guru-guru, pemimpin-pemimpin, atau penganjur-

penganjur agama, sangat menggelisahkan remaja. Mungkin menyebabkan mereka menjadi benci kepada agama. Pernah seorang remaja umur 18 tahun menjadi benci kepada agama dan tidak mau lagi mengikuti pelajaran agama di sekolah, karena ia mendengar guru agamanya seringkali memperkatakan dan memburuk-burukkan orang lain, serta tindakannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Semakin gelisah remaja-remajanya. Dan semakin benci mereka kepada pemimpin-pemimpin agama, karena mereka menyangka, bahwa pemimpin-pemimpin agama tidak bersungguh-sungguh tugasnya memelihara moral orang banyak, atau usahanya kurang intensif. Hal ini kadang-kadang menyebabkan mereka menjauh dari agama.

Kegoncangan-kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor tersebut di atas, biasanya tidak tampak dari luar secara langsung. Tapi ia memperlihatkan diri dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Misalnya menjadi pemalas, acuh tak acuh, sakit-sakitan, bodoh, nakal dan sebagainya. Sesungguhnya pengaruh perasaan (moral) terhadap agama, jauh lebih besar daripada ratio (logika). Beberapa banyak orang-orang yang mengerti agama dan agama

itu dapat diterima oleh pikirannya, tapi dalam pelaksanaannya ia sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggaup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertiannya itu.

Apabila kita tahu, bahwa masa remaja adalah masa tidak stabilnya emosi di mana perasaan sering tidak tenteram, maka keyakinannya pun akan terlihat mundur-maju (ambivalence) dan pandangannya terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu tertentu. Dalam hal ini dapat kita ketahui bagaimana pendapat remaja tentang: sifat-sifat Tuhan. Apabila remaja menyebutkan sifat-sifat Tuhan hal itu tidak timbul dari sikap emosi dan keadaan jiwanya pada waktu itu. Maka sifat-sifat yang diberikannya kepada Tuhan, kendatipun diambilnya dari didikan agama yang dilaluinya, tetapi diwarnai oleh perasaan dan dorongannya pada waktu tertentu, misalnya: Allah adalah penyayang apabila ia berada dalam situasi yang menghendaki kasih sayang-Nya. Dan Allah bersifat membalas kejahatan orang yang aniaya, apabila ia mengharapkan pertolongan-Nya untuk mengalahkan lawan yang tidak dapat dihadapinya. Perasaan remaja terhadap Allah baik yang dengan

terang-terangan dikemukakannya ras cinta, takut, atau benci, namun ia adalah perasaan yang kompleks, yang terdiri dari unsur-unsur yang berlawanan dan berinteraksi satu sama lain, misalnya, kasih dan permusuhan, rasa aman dan takut. Maka tindakan remaja pun mengandung pertentangan dan perlawanan satu sama lain, jika ia tunduk dan menyerah, maka di dalam dirinya timbul suatu keinginan untuk merdeka dan melawan, dan jika ia menentang dan berontak, maka di balik itu tersembunyi pula rasa kebergantungan (kanak-kanak) dan ingin menyerah.

Itulah sebabnya maka kita sering melihat, terjadi pada remaja-remaja satu keadaan jiwa agama tertentu, yaitu perasaan (mundur-maju) dalam beriman. Kita tidak akan menemukan perasaan agama yang sama kuatnya di setiap waktu, akan tetapi gelombang-gelombang antara semangat yang berlebihan terhadap agama, yang diselingi oleh rasa acuh tak acuh, maka religiusitas remaja tidak sama tetapnya dengan orang dewasa atau dengan anak-anak pada masa kanak-kanak terakhir.

Perasaan remaja terhadap Allah bukanlah perasaan yang tetap, tidak berubah-ubah, akan tetapi adalah perasaan yang bergantung kepada

perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa-masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam ketika ia takut akan gagal, atau mungkin juga karena merasa dosa. Dalam hal ini remaja akan merasa, bahwa sembahyangnya atau membaca kitab suci dan kegiatan-kegiatan lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalan. Dengan perkataan lain, gelombang kuatnya rasa agama, merupakan usaha-usaha untuk menenangkan kegoncangan jiwa sewaktu-waktu timbul.

Jika keyakinan remaja akan agama sifat-sifat Tuhan yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia mengalami keyakinan yang mundur maju, kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan, terasa dekat dan seolah-olah dia berdialog langsung dengan Tuhan. Tetapi kadang-kadang ia merasa jauh, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau bersembahyang.

Kondisi keimanan yang kembar (maju-mundur) itu adalah satu ciri khas remaja, yang sedang mengalami kegoncangan emosi.

3. Sikap remaja terhadap agama

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja turut dipengaruhi oleh hal tersebut. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan rohani dan jasmani.¹⁶ Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan, bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama.¹⁷

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat bahwa sikap remaja terhadap agama dapat dibagi menjadi empat sikap, di antaranya yaitu : (1) sikap percaya turut-turutan (2) sikap percaya dengan kesadaran (3) sikap percaya, tapi agak ragu-ragu (4) sikap

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 72.

¹⁷Sudarsono, S.H., *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 120.

tidak percaya sama sekali, cenderung kepada atheis.¹⁸

(1) Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut-ikutan percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya seperti inilah yang disebut dengan percaya ikut-ikutan.

(2) Percaya dengan kesadaran

Kesadaran agama atau semangat beragama pada remaja itu, mulai dengan kecenderungannya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia

¹⁸Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 91.

tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis nabi Saja. Melainkan merasa ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karenanya ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja itulah yang dimaksud percaya dengan kesadaran.

(3) Kebimbangan beragama

Kebimbangan remaja terhadap itu tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebingungan ringan yang dengan cepat teratasi dan ada yang sangat berat sampai pindah agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai itu tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan agama yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut mempengaruhi pribadinya.

Kendatipun banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebingungan beragama

pada remaja, namun remaja dapat dihindarkan dari jatuh kepada kehilangan kepercayaan. Di antara faktor-faktor preventif yang menghindarkan remaja dari kehilangan kepercayaan itu di antaranya adalah:

- a. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua, atau orang yang dicintainya.
- b. Ketekunan menjalankan syari'at agama, terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (jamaah), yang tekun beragama, karena akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu, dan ia merasa aman di tengah-tengah mereka. Hal itu akan menjauhkan dari keingkaran.
- c. Membaca buku-buku tentang agama, dengan membaca buku-buku yang bernafaskan agama itu mereka mengerti dan mengetahui bagaimanakah fungsi agama sesungguhnya bagi manusia, selanjutnya mengerti bagaimanakah fungsi agama itu bagi kehidupan manusia, insya Allah kebimbangan itu akan sirna.

(4) Tidak percaya kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada remaja adalah mengingkari wujud

Tuhan sama sekali dan menggantikan dengan keyakinan lain. Atau mungkin pula hanya tidak mempercayai dengan secara mutlak.

Perkembangan remaja ke arah mempercayai adanya Tuhan itu, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya. Apabila seseorang merasa tertekan oleh kekuasaan atau kedaliman orang tua kepadanya, maka ia telah merendam suatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, dan selanjutnya kekuasaan terhadap siapapun setelah usia remaja dicapainya maka tantangan itu akan berani menampilkan diri dalam bentuk menentang Tuhan.

Kendatipun remaja-remaja telah mulai cenderung kepada menggunakan pikiran, meneliti dan mencari-cari arti yang logis, rasionil tentang tentang sesuatu, namun ia tetap memandang alam ini dari cela-cela perasaan dan khayalannya. Pikiran obyektif atau dapat dilaksanakan setelah kegoncangan remaja berlalu. Remaja yang beriman, akan sangat cepat melihat pengetahuan akan merongrong keyakinannya. Karena itulah maka semangat agamanya semakin menyala dan berusaha membela

agama dari segala kemungkinan serangan-serangan yang ditujukan kepada agama.

Suatu hal yang dapat pula mendorong orang sampai kepada mengingkari wujud Tuhan, ialah dorongan-dorongan seksuil yang dirasakannya. Sesungguhnya dorongan-dorongan yang tidak terpenuhi itu akan menyebabkan remaja kecewa, apabila kekecewaan itu bertumpuk-tumpuk, akan bertumbuhlah padanya rasa pesimis dan putus asa dalam hidup.

Demikian halnya dengan remaja-remaja yang kurang meresap agama dalam jiwanya, lambat laun akan marah dan benci kepada agama, kebiasaan dan nilai-nilai akhlak yang menghalanginya dari mencapai kepuasan seksuil. Mungkin sekali sikapnya yang baru itu, berlawanan 180° Dari sikap akhlaknya yang lama dapat dikatakan bahwa, kerusakan akhlak bisa juga membawa seseorang kepada rasa anti agama. Hal ini memang dijaga sekali oleh ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin agama, sehingga banyaknya aturan-aturan dan hukum-hukum untuk mengekang, jangan sampai dorongan seks itu dipenuhi semau-maunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja akan pokok-pokok keyakinan dalam agama dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya pada umur remaja. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada remaja-remaja itu, sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui. Dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan di mana mereka akan hidup, maka perkembangan remaja terhadap agama adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang sedang dialami oleh remaja itu. atau dengan kata lain dapat diringkaskan bahwa perkembangan agama pada remaja adalah hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedangkan gambarannya tentang Tuhan dan sifatnya, dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.